

The Influence of Oxytocin Massage with Uterus Involution Mother's Post Partum Primigravida in Panembahan Senopati Bantul's Public Hospital, Yogyakarta

Fauziah H. Wada^{1*}, Mara Imbang Satriawan Hasiolan²
¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Bani Saleh, Bekasi
²Universitas Gadjah Mada , Yogyakarta
fauziahwada10.bansal@gmail.com

ABSTRAK

Upaya pencegahan perdarahan *post partum* dapat dilakukan dengan pemberian oksitosin pada kala 3. Cara lain untuk merangsang keluarnya oksitosin adalah dengan pijat oksitosin yaitu suatu metode untuk merangsang oksitosin, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengeluaran ASI dan mempercepat involusi uterus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu post partum primigravida. Jenis penelitian ini adalah *Quasy Eksperimental* dengan rancangan *post test only design with control group*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling* dengan 30 responden dibagi menjadi 2 kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat percepatan penurunan TFU yang bermakna pada kelompok intervensi ($p=0.000$), sedangkan pada kelompok kontrol tidak bermakna ($p=0.865$). Terdapat perbedaan yang signifikan pada 24 jam pertama – hari ke 4 dan hari ke 4 – hari ke 7 involusi uterus pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol ($p=0.000$). Kesimpulan pada penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu post partum primigravida di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.

Kata kunci : pijat oksitosin, involusi uterus, primigravida

ABSTRACT

Efforts to prevent postpartum hemorrhage can be done by administering oxytocin in the third stage. Another way to stimulate the release of oxytocin is the oxytocin massage is a method to stimulate oxytocin, so it expected to increase breastfeeding and spending accelerates uterine involution. The aims of study to determine the effect of oxytocin massage on uterine involution postpartum mother primigravida. Design of this research is a Quasi Experimental posttest only design with control group. Technique to taking the sample using purposive sampling with 30 respondents were divided into 2 groups. intervention group ($p = 0.000$), whereas the control group was not significant ($p = 0.865$). There are significant differences in the first 24 hours until day 4 and day 4 until day 7 uterine involution in the intervention group and the control group ($p = 0.000$). The conclusion of this research is a significant difference between the administrations of oxytocin massage on uterine involution postpartum primigravida mothers in Panembahan Senopati hospitals in Bantul, Yogyakarta.

Keywords: oxytocin massage, uterine involution, primigravida

PENDAHULUAN

Indikator kemampuan pelayanan kesehatan suatu negara menurut WHO bisa dilihat dari angka kematian ibu selama masa perinatal, intranatal, dan postnatal. Hal ini sesuai dengan visi yang ditetapkan Perserikatan Bangsa-Bangsa dan pemerintah Indonesia. Visi Indonesia sehat 2015 mempunyai delapan sasaran (Millennium Development Goals/MDGs) MDGs yang salah satunya yaitu mengurangi angka kematian bayi dan ibu pada saat persalinan.

Target MDG's di tahun 2015 untuk angka kematian Ibu nasional adalah 102/100rb kelahiran hidup, dan data Statistik Indonesia (2012) menyebutkan bahwa Angka Kematian Ibu (AKI) atau Maternal Mortality Ratio (MMR) di Indonesia menurut data SDKI 2007 ialah sebesar 228/100.000 kelahiran hidup. Dan untuk DIY relatif sudah mendekati target, namun masih memerlukan upaya yang keras dan konsisten dari semua pihak yang terlibat (profil kesehatan DIY, 2012). Di wilayah Yogyakarta berdasarkan data dari BPS, angka kematian ibu dalam 4 tahun terakhir menunjukkan penurunan yang cukup baik. Angka terakhir yang dikeluarkan oleh BPS adalah tahun 2008, di mana angka kematian ibu di DIY berada pada angka 104/100 ribu kelahiran hidup, menurun dari 114/100ribu kelahiran hidup pada tahun 2004. Sedangkan pada tahun 2011, jumlah kasus kematian ibu yang dilaporkan kabupaten/kota pada tahun 2011 mencapai 56 kasus, meningkat dibandingkan tahun 2010 sebanyak 43 kasus. Tahun 2012 jumlah kematian ibu menurun menjadi sebanyak 40 kasus sesuai dengan pelaporan dari Dinas kesehatan Kab/Kota, sehingga apabila dihitung menjadi Angka Kematian Ibu Dilaporkan sebesar 87,3 per 100.000 kelahiran hidup. Meskipun angka kematian ibu terlihat kecenderungan penurunan, namun terjadi fluktuasi dalam 3 – 5 tahun terakhir, bahkan berdasarkan jumlah kasusnya dilaporkan mengalami peningkatan.

Angka kematian ibu melahirkan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya karena pendarahan. Pendarahan menjadi penyebab utama kematian ibu di Indonesia yaitu 28 %. Penyebab kedua ialah eklamsia 24 % lalu infeksi 11% di susul dengan komplikasi masa puerperium 8%, abortus 5%, partus lama/macet 5%, emboli obstetri 3% dan faktor-faktor lain yang tidak diketahui sebanyak 11%.

Upaya pencegahan perdarahan post partum dapat dilakukan semenjak persalinan kala 3 dan 4 dengan pemberian oksitosin. Hormon oksitosin ini sangat berperan dalam proses involusi uterus. Involusi uterus atau pengerutan uterus merupakan suatu proses dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil dengan berat sekitar 60 gram. Proses involusi akan berjalan dengan bagus jika kontraksi uterus kuat sehingga harus dilakukan tindakan

untuk memperbaiki kontraksi uterus². Faktor-faktor yang mempengaruhi proses involusi uterus diantaranya adalah mobilisasi dini, pengosongan kandung kemih, faktor laktasi, faktor usia, senam nifas, menyusui dini, gizi, psikologis dan paritas.

Upaya untuk mengendalikan terjadinya perdarahan dari tempat plasenta dengan memperbaiki kontraksi dan retraksi serat myometrium yang kuat dengan pijatan oksitosin. Oleh karena itu, upaya mempertahankan kontraksi uterus melalui pijatan untuk merangsang keluarnya hormon oksitosin merupakan bagian penting dari perawatan post partum³. Oksitosin dapat diperoleh dengan berbagai cara baik melalui oral, intra-nasal, intra-muscular, maupun dengan pemijatan yang merangsang keluarnya hormon oksitosin. Sebagaimana ditulis Lun, et al dalam *European Journal of Neuroscience*, bahwa perawatan pemijatan berulang bisa meningkatkan produksi hormon oksitosin. Efek dari pijat oksitosin itu sendiri bisa dilihat reaksinya setelah 6-12 jam pemijatan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Post Partum Primigravida Di Rsud Panembahan Senopati Bantul, Yogyakarta”.

Tujuan umum peneliitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Post Partum Primigravida Di Rsud Panembahan Senopati Bantul, Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini merupakan penelittian kuantitatif, Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu atau Quasy experimentdengan rancangan post test only design with control group. Penelitian eksperimen merupakan kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menilai adanya pengaruh suatu perlakuan atau treatment atau menguji hipotesis tentang ada tidak pengaruh suatu tindakan bila dibandingkan dengan tindakan lain. Sampel penelitian ini adalah Ibu post partum primigravida sebanyak 30 responden, dengan rincian 15 responden sebagai kelompok kontrol dan 15 responden sebagai kelompok perlakuan. Perhitungan besar sampel penelitian ini menurut⁵. 15 subjek pada setiap kelompok dianggap minimum untuk riset eksperimental. Subjek perkelompok 10 sampai 20 dianggap minimum untuk studi yang simpel dengan kontrol eksperimental yang kuat. Kriteria inklusi dan eksklusi penelitian ini adalah kriteria inklusi : Ibu post partum normal yang bersedia menjadi responden, responden termasuk Primigravida, ibu post partum hari pertama yang mengalami persalinan normal (spontan), tidak menderita penyakit sistemik

seperti hipertensi, DM, dan Jantung, kondisi psikologis responden baik dan Usia responden 20 sampai 35 tahun.

Variable Independent : adalah Pijat Oksitosin, dilakukan 2 kali sehari selama kuranglebih 15 menit pada siang dan sore hari selama 7 hari berturut-turut. dan variable dependent : involusi uterus pada ibu post partum primigravida, pengukuran selisih penurunan TFU pada 24 jam pertama dengan hari keempat dan hari keempat dengan hari ketujuh dalam cm dengan menggunakan meteran kertas atau pelvimeter. Selanjutnya pemantauan pengeluaran lochea dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan responden terkait perdarahan atau lochea yang keluar meliputi volume, warna, konsistensi, dan bau dari darah yang keluar dilihat dari jumlah pembalut yang digunakan per hari. Selanjutnya hasil yang telah diperoleh dimasukkan kedalam lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti. Instrumen penelitian yang digunakan adalah meteran untuk mengukur tinggi fundus uterus, lembar observasi untuk mengamati penurunan tinggi fundus uterus pada hari pertama, hari keempat dan ketujuh post partum dan lembar pengamatan untuk memantau pelaksanaan pijat oksitosin yang dilakukan oleh orang terdekat atau keluarga yang tinggal serumah dengan.

Analisa data yang di gunakan yaitu Paired t—test untuk mengetahui perbandingan penurunan TFU pada 4 jam pertama, hari ke 4 dan hari ke 7 antara kelompok intervensi dan kelompok control. Hasil dinyatakan bermakna jika $P < 0,05$ dan tidak bermakna jika $P > 0,05$. Etika penelitian yang dilakukan peneliti antara lain : meminta surat izin penelitian ke bagian tata usaha FKIK UMY, kemudian ke bagian perijinan RSUD Panemban Senopati Bantul, Informed consent, Confidentiality, Anonimity, Safety dan Fair treatment.

HASIL

1. Karakteristik responden penelitian

Tabel.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Berdasarkan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Karakteristik responden	Dengan Pijat Oksitosin		Tanpa Pijat Oksitosin	
	N	(%)	N	(%)
Usia				

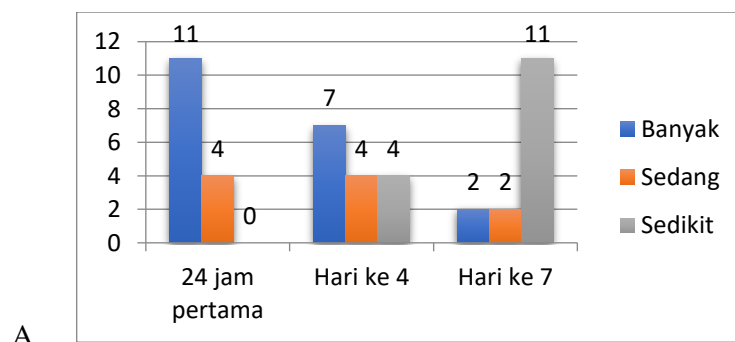
20 tahun – 24 tahun	6	40.0	8	53.3
25 tahun - 29 tahun	6	40.0	3	20.0
30 tahun - 35 tahun	3	20.0	4	26.7
Total	15	100	15	100
Pendidikan				
SD	3	20.0	2	13.3
SMP	3	20.0	5	33.3
SMA	8	53.3	7	46.7
PT	1	6.7	1	6.7
Total	15	100	15	100
Pekerjaan				
Buruh	3	20.0	6	40.0
IRT	11	73.3	8	53.3
Swasta	1	6.7	1	6.7
Total	15	100	15	100

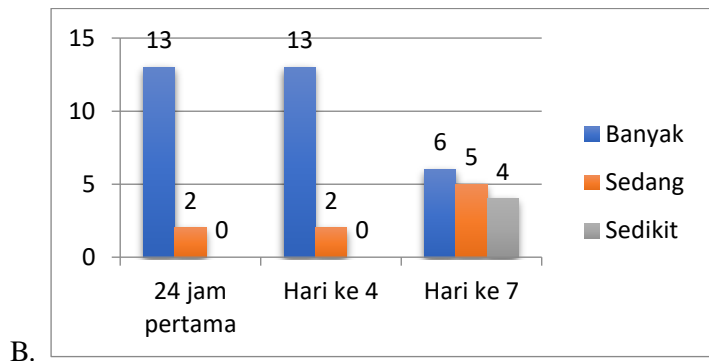
2. Gambaran Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Gambaran Pengeluaran Lochea.

a. Deskripsi Lochea Berdasarkan Volume (jumlah pembalut yang di gunakan dalam 1 hari).

Gambar.1

Distribusi frekuensi volume pengeluaran lochea pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada ibu post partum primigravida di RSUD Panembahan Senopati Bantul

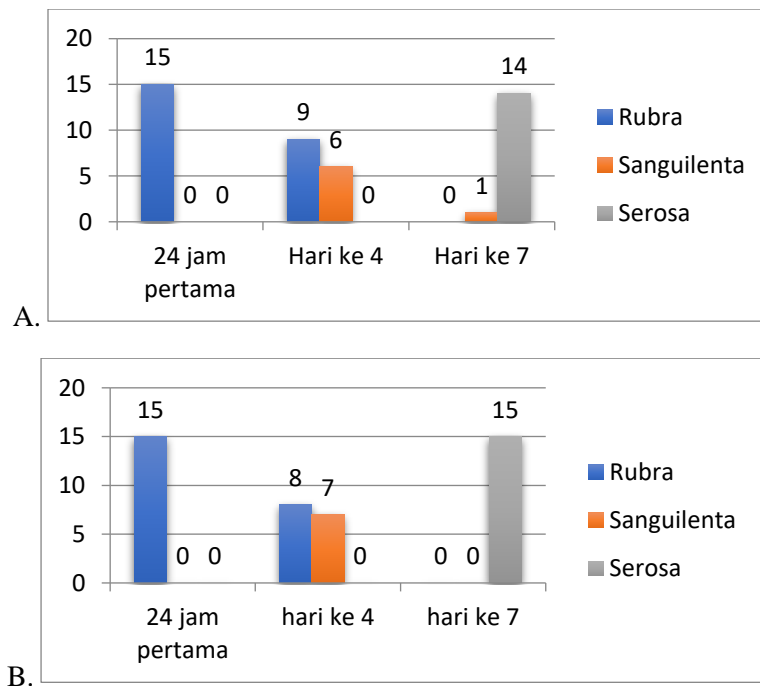




Gambar 1 menggambarkan volume pengeluaran lochea pada 24 jam pertama, hari ke 4 dan hari ke 7 pada kelompok intervensi (A) dan kelompok kontrol (B). Pada 24 jam pertama kelompok intervensi dan kelompok kontrol untuk volume pengeluaran lochea yang paling banyak sama-sama dalam kategori banyak, intervensi sebanyak 11 responden dan kontrol sebanyak 13 responden. Untuk hari ke 4 masih dalam kategori yang sama yaitu kategori banyak pada kedua kelompok, yaitu 7 responden untuk kelompok intervensi dan 13 responden untuk kelompok kontrol. Sedangkan pada hari ke 7 volume pengeluaran lochea yang paling banyak mengalami perubahan yang signifikan pada kelompok intervensi yaitu dalam kategori sedikit sebanyak 11 responden, sedangkan kelompok kontrol tetap pada kategori banyak.

Gambar.2

Distribusi frekuensi warna lochea pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada ibu post partum primigravida di RSUD Panembahan Senopati Bantul

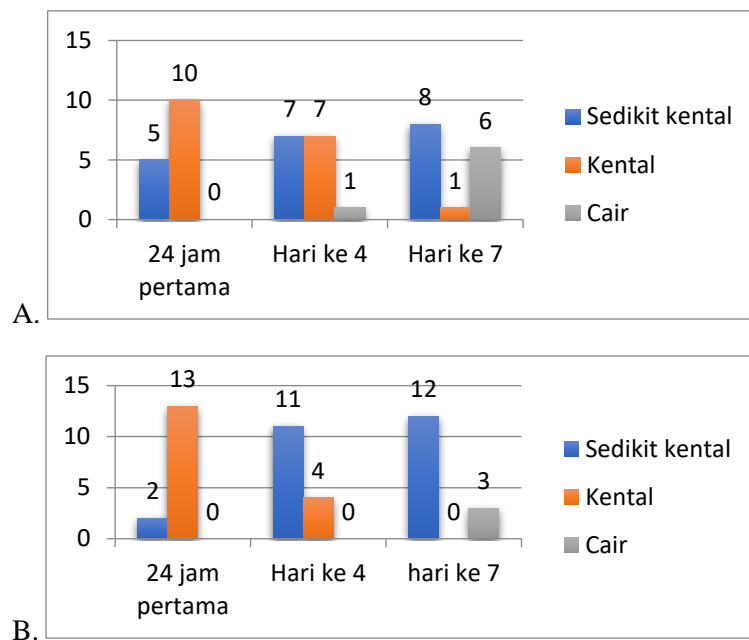


Gambar 2 menggambarkan warna dari lochea pada 24 jam pertama, hari ke 4 dan hari ke 7 pada kelompok intervensi (A) dan kelompok kontrol (B). 24

jam pertama untuk kelompok intervensi dan kelompok kontrol didapatkan keseluruhan warna yang muncul dalam kategori rubra. Hari ke 4 untuk warna lochea yang paling banyak pada kedua kelompok masih dalam kategori rubra tetapi jumlah respondennya berkurang, yaitu untuk kelompok intervensi sebanyak 9 responden dan kelompok kontrol sebanyak 8 responden. Sedangkan pada hari ke 7 pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sama-sama mengalami perubahan yang signifikan dimana warna lochea yang paling banyak di kedua kelompok tersebut dalam kategori serosa, pada kelompok intervensi sebanyak 14 responden dan 1 responden masih dalam kategori sanguilenta sedangkan kelompok kontrol sebanyak 15 responden. Oleh karena itu peneliti menarik kesimpulan bahwa warna lochea yang muncul di hari ke 7 pada kelompok intervensi belum semuanya dalam kategori serosa tetapi masih dalam kategori normal karena warna lochea sanguilenta dapat muncul pada hari ke 4 sampai hari ke 7 post partum dan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pengganggu yang tidak diketahui oleh peneliti.

Gambar.3

Distribusi frekuensi konsistensi lochea pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada ibu post partum primigravida di RSUD Panembahan Senopati Bantul



Gambar 3 menggambarkan konsistensi dari lochea pada 24 jam pertama, hari ke 4 dan hari ke 7 pada kelompok intervensi (A) dan kelompok kontrol (B). 24 jam pertama pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol didapatkan konsistensi paling banyak sama-sama dalam kategori kental, kelompok intervensi sebanyak 10 responden dan kelompok kontrol sebanyak 13 responden. Hari ke 4 dan hari ke 7 pada kedua kelompok untuk konsistensi lochea sama-sama dalam kategori sedikit kental, yaitu pada hari ke 4 sebanyak 7 responden dan hari ke 7 sebanyak 8 responden untuk kelompok intervensi, berbeda dengan kelompok kontrol yang perubahannya hanya sedikit yaitu hari ke 4 sebanyak 11 responden dan hari ke 7 sebanyak 12 responden. Pada kelompok intervensi didapatkan yang termasuk

dalam kategori cair sebanyak 6 responden dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya 3 responden.

3. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Post Partum Primigravida Di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

a. Uji Normalitas

Dari uji normalitas yang di lakukan dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk karena sampel yang digunakan < 50 mendapatkan hasil untuk kelompok intervensi pada 24 jam pertama – hari ke 4 yaitu $p=0.130$, dan untuk hari ke 4 –hari ke 7 yaitu $p=0.063$. Sedangkan untuk kelompok kontrol pada 24 jam pertama – hari ke 4 yaitu $p=0.052$ dan untuk hari ke 4 – hari ke 7 yaitu $p=0.056$. Maka dapat disimpulkan bahwa dari kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada 24 jam pertama-hari ke 4 dan hari ke 4 – hari ke 7 memiliki data yang berdistribusi normal karena semuanya memiliki nilai $p > 0.05$.

b. Penurunan Tinggi Fundus Uterus

Tabel.2

Distribusi Hasil Analisa Involusi Uterus Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Ibu Post Partum Primigravida di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Kelompok	Penurunan TFU (cm) 24 jam pertama - hari ke 4	Penurunan TFU(cm) hari ke 4 - hari ke 7	P
Dengan Pijat Oksitosin	5.76 ± 0.77	4.96 ± 0.69	0.000
Tanpa Pijat Oksitosin	2.66 ± 0.52	2.63 ± 0.51	0.865

Berdasarkan tabel 2 menggambarkan distribusi analisa involusi uterus ibu post partum primigravida kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan menggunakan uji *Paired t-test* menunjukkan perubahan yang bermakna pada kelompok intervensi saat 24 jam pertama – hari ke 4 dan hari ke 4 – hari ke 7 dengan nilai signifikan 0.000 atau ($p < 0.05$). Sedangkan untuk kelompok kontrol pada saat 24 jam pertama – hari ke 4 dan hari ke 4 – hari ke 7 tidak memiliki perubahan yang bermakna dengan nilai signifikan 0.865 atau ($p > 0.05$).

Tabel.3

Distribusi Hasil Analisa Involusi Uterus Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Ibu Post Partum Primigravida di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Keterangan	Kelompok	Mean \pm SD	P
Penurunan TFU (cm) 24 jam pertama - hari ke 4	Dengan Pijat Oksitosin	5.76 \pm 0.77	0.000
	Tanpa Pijat Oksitosin	2.66 \pm 0.52	
Penurunan TFU (cm) hari ke 4 - hari ke 7	Dengan Pijat Oksitosin	4.96 \pm 0.69	0.000
	Tanpa Pijat Oksitosin	2.63 \pm 0.51	

Berdasarkan tabel 3 menggambarkan distribusi analisa involusi uterus ibu post partum primigravida kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan menggunakan uji *Independent t-test*. Menunjukkan adanya perbedaan rerata penurunan TFU yang bermakna antara kelompok yang mendapatkan pijat oksitosin dan kelompok yang tidak mendapatkan pijat oksitosin ($p < 0.05$). dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Gambaran Pengeluaran Lochea.

Berdasarkan hasil analisa karakteristik pengaruh pijat oksitosin terhadap gambaran pengeluaran lochea didapatkan hasil untuk volume pengeluaran lochea pada 24 jam pertama untuk kelompok intervensi dan kelompok kontrol didapatkan volume pengeluaran lochea tidak memiliki perbedaan rerata yang jauh, karena sama-sama dalam kategori banyak. Hari ke 4 pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol juga didapatkan tidak ada perbedaan rerata yang jauh karena sama-sama dalam kategori banyak. Sedangkan untuk hari ke 7 mengalami perubahan yang signifikan, dimana pada kelompok intervensi yang terbanyak adalah dalam kategori sedikit dan pada kelompok kontrol yang paling banyak masih tetap dalam kategori banyak. Dari hasil diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa pada kelompok intervensi didapatkan volume pengeluaran lochea lebih cepat di bandingkan dengan kelompok kontrol karena di pengaruhi oleh pijat oksitosin yang di berikan kepada kelompok intervensi.

Volume dari lochea berbeda-beda pada setiap wanita, maka dari itu dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti mendapatkan hasil dari volume pengeluaran lochea yang

berbeda-beda antara setiap responden¹¹.Ambarwati. Selain itu Saleha.S mengatakan bahwa hal yang biasanya ditemui pada seorang wanita adalah adanya jumlah lochea yang sedikit pada saat dia berbaring dan jumlahnya meningkat pada saat dia berdiri serta jumlah rata-rata pengeluaran lochea adalah kira-kira 240-270 ml¹².

Karakteristik berdasarkan warna lochea pada 24 jam pertama untuk kelompok intervensi dan kelompok kontrol didapatkan tidak ada perbedaan rerata dari warna lochea yang muncul yaitu dalam kategori rubra. Hari ke 4 pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol juga didapatkan tidak ada perbedaan rerata yang jauh dari warna lochea yang paling banyak muncul yaitu masih dalam kategori rubra. Sedangkan hari ke 7 pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol didapatkan tidak ada perbedaan rerata yang jauh terhadap warna lochea yang muncul yaitu dalam kategori serosa.

Lochea terdiri dari 4 tahapan yaitu yang pertama lochea rubra , lochea ini muncul pada hari 1 sampai hari ke 4 masa post partum. Cairan yang keluar berwarna merah gelap karena berisi darah segar, jaringan sisa-sisa plasenta, dinding rahim dan mekonium. Yang kedua adalah lochea sanguilenta, Cairan yang keluar berwarna merah kecoklatan dan berlendir, berlangsung dari hari ke 4 sampai hari ke 7 postpartum. Yang ketiga adalah lochea serosa, lochea ini berwarna kuning kecoklatan karena mengandung serum, leukosit dan laserasi plasenta. Muncul pada hari ke 7 sampai hari ke 14 post partum yang terakhir adalah lochea alba, lochea ini berwarna putih karena mengandung leukosit, sel desidua, sel epitel, selaput lendir servik dan serabut jaringan yang mati. Lochea alba biasa berlangsung selama 2 sampai 6 minggu post partum¹¹.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti sejalan dengan teori diatas karena pada 24 jam pertama darah yang warna keluar adalah merah gelap yaitu lochea rubra, pada hari ke 4 darah yang keluar sebagian besar juga merah gelap berarti lochea rubra karena lochea rubra muncul pada hari pertama sampai hari ke 4 post partum. Pada hari ke 7 diketahui bahwa darah yang keluar sebagian besar berwarna kuning kecoklatan / kuning gelap yaitu lochea serosa karena lochea serosa muncul pada hari ke 7 sampai hari ke 14.

Untuk karakteristik berdasarkan konsistensi pada 24 jam pertama untuk kelompok intervensi dan kelompok kontrol didapatkan tidak ada perbedaan rerata yang jauh dari konsistensi lochea dalam kategori kental. Hari ke 4 dan hari ke 7 pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol didapatkan tidak ada perbedaan rerata yang jauh dari konsistensi lochea yang muncul yaitu dalam kategori sedikit kental. Dapat dilihat juga bahwa pada kelompok intervensi konsistensi lochea dalam kategori cair lebih banyak

yaitu sebanyak 6 responden dibandingkan dengan konsistensi kategori cair pada kelompok kontrol sebanyak 3 responden.

Dari hasil penelitian diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa pada 24 jam pertama, hari ke 4 dan hari ke 7 pada konsistensi kategori kental dan sedikit kental tidak ada perbedaan rerata yang jauh antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol, tetapi pada ketegori cair terdapat perbedaan rerata pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

2. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Post Partum Primigravida Di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan uji Paired t-test dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang bermakna pada pemberian pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu post partum primigravida pada kelompok intervensi ($p < 0.05$). Involusi uterus pada ibu post partum primigravida pada kelompok kontrol tidak mengalami perubahan yang bermakna, tetapi perubahan penurunan TFU terjadi secara normal sesuai dengan teori Manuaba bahwa tinggi fundus uterus menurun 1 cm dibawah pusat tiap hari pasca melahirkan dengan nilai ($p > 0.05$)¹³ dapat di simpulkan bahwa tidak ada pengaruh pada ibu post partum primigravida yang tidak diberikan pijat oksitosin terhadap involusi uterus tetapi penurunan TFU berjalan sesuai dengan harinya, yaitu 1 cm per hari. Hasil tersebut menunjukkan bahwa involusi uterus pada kelompok intervensi yang mendapatkan pijat oksitosin lebih cepat mengalami penurunan dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan pijat oksitosin. Hasil penelitian ini sesuai dengan pengertian pijat oksitosin itu sendiri yaitu pemijatan tulang belakang pada nervus ke 5 - 6 sampai ke scapula yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis yang merangsang hipofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin¹⁴.

Hasil analisa penurunan TFU Independent t-test pada 24 jam pertama – hari ke 4 kelompok intervensi dan kelompok kontrol disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian pijat oksitosin terhadap involusi uterus dan terdapat perbedaan yang signifikan involusi uterus antara 24 jam pertama dan hari ke 4 kelompok intervensi dan kelompok kontrol ($p < 0.05$). Hasil analisa penurunan TFU Independent t-test pada hari ke 4 – hari ke 7 kelompok intervensi dan kelompok kontrol disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian pijat oksitosin terhadap involusi uterus dan terdapat perbedaan yang signifikan involusi uterus antara hari ke 4 – hari ke 7 kelompok intervensi dan kelompok kontrol ($p < 0.05$).

Efek fisiologis dari pijat oksitosin ini adalah merangsang kontraksi otot polos uterus baik pada proses saat persalinan maupun setelah persalinan sehingga bisa mempercepat proses

involusi uterus^{2,15}. (Cunningham, 2006; Indiarti 2009). Penelitian ini diperkuat dengan teori yang diungkapkan oleh Pillitery pijat oksitosin dapat merangsang hipofisis anterior dan posterior untuk mengeluarkan hormon oksitosin¹⁶. Hormon oksitosin akan memicu kontraksi otot polos pada uterus sehingga akan terjadi involusi uterus, sedangkan tanda jika ada reflek oksitosin adalah dengan adanya rasa nyeri karena kontraksi uterus.

Teori diatas sejalan dengan penelitian ini dimana adanya kontraksi uterus yang kuat sebagai akibat dari intervensi peneliti berupa pijatan oksitosin yang menyebabkan penurunan tinggi fundus uterus pada responden dengan gambaran hasil penelitian pada responden yang dipijat oksitosin mengalami penurunan yang lebih cepat. Sedangkan pada responden yang tidak dipijat oksitosin tidak mengalami penurunan involusi yang lambat tetapi secara normal yaitu 1 cm per harinya, sesuai dengan teori yaitu tinggi fundus uterus menurun 1 cm dibawah pusat tiap hari pasca melahirkan¹³. Secara berangsur-angsur menjadi kecil (involusi) hingga akhirnya kembali seperti sebelum hamil. Pemberian pijat oksitosin kepada responden bertujuan untuk mengetahui penurunan involusi uterus. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Khairani L, Komariah M, Mardiah W menyatakan bahwa pemberian pijat oksitosin berpengaruh terhadap involusi uterus pada ibu post partum dengan nilai $p=0.01$ nilai tersebut <0.05 ada pengaruh antara pijat oksitosin terhadap involusi utertus¹⁷.

Pemberian pijat oksitosin merupakan salah satu cara untuk mempercepat penurunan involusi uterus. Menurut peneliti penurunan involusi uterus lebih cepat karena responden dan keluarga responden diajak memanfaatkan alat indra untuk memahami materi yang disampaikan. Penurunan involusi uterus yang cepat terjadi karena intervensi pijat oksitosin yang diajarkan dengan cara ceramah dan tanya jawab serta di berikan leaflet tentang cara pijat oksitosin yang benar untuk dibaca sehingga responden dan keluarga responden yang melakukan pijat oksitosin dapat lebih mengerti dan mengingat apa yang telah di ajari oleh peneliti. Penelitian ini didukung oleh Futri yaitu metode ceramah dan tanya jawab serta responden dapat bertanya dengan pemateri secara langsung sehingga responden dapat lebih memahami apa yang disampaikan pemateri dan meningkatkan pengetahuan responden¹⁸.

Hasil penelitian yang sejalan juga dilakukan oleh Hamranani yang menyimpulkan bahwa oksitosin digunakan untuk memperbaiki kontraksi uterus setelah melahirkan sebagai salah satu tindakan untuk mencegah terjadinya perdarahan¹⁴. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat di simpulkan bahwa

pemberian pijat oksitosin merupakan salah satu cara yang efektif untuk mempercepat involusi uterus dan mengatasi terjadinya perdarahan pada ibu post partum.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu post partum di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada penurunan involusi uterus yang bermakna pada kelompok yang di berikan pijat oksitosin dengan nilai $p=0.000$.
2. Tidak ada penurunan involusi uterus yang bermakna pada kelompok yang tidak di berikan pijat oksitosin dengan nilai $p=0.865$.
3. Ada pengaruh yang signifikan antara pemberian pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu post partum primigravida di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta dengan nilai $p=0.000$.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta yang telah menerima peneliti untuk melakukan penelitian di salah satu ruang rawat inapnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. 2011. *Rencana pembangunan jangka panjang bidang kesehatan 2005-2025*. http://www.depkes.go.id/downloads/newdownloads/rancangan_RPJKP_2005-2025.pdf . (diakses tanggal 20 November 2011).
- Cunningham. 2006. *Obstetri Williams*. Edisi 21. Volume 1. Jakarta: EGC.
- Bobak IM, Lowdermilk DL, Jensen MD. 1995. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas (Maternity Nursing) Edisi 4*, Maria A Wijayarti dan Peter Anugerah (penterjemah). 2005. Jakarta: EGC.
- Lund, I; Moberg, U; Wang, J; Yu, C; Kurosawa, M. (2002). *Massage affect nociception of oxytocin*. J.European neuroscience Vol 16:330-338.
- Dempsey, P.A. (2002). *Riset keperawatan : Buku ajar dan latihan*. Jakarta: EGC.
- Farrer, H. 2001. *Perawatan Maternitas*. Edisi ke-2. Jakarta: EGC.
- Apriyanti, N. 2010. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Sebaya (Peer Education) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Primigravida Tentang Menyusui Di Wilayah Kerja Kerja Puskesmas Mergangsan. Skripsi Strata Satu. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.

- Palupi fitria P, Indriana, 2011. *Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Perubahan Involusi Uteri Pada Ibu Nifas di BPS ANIK,Amd. Keb. Akbid Mitra Surakarta.*
- Desi Liana. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Post Partum Di Rumah Sakit Umum Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. STIKES U'Budiyah Banda Aceh.
- Lestari, R. 2011. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Pemberiaan ASI Eksklusif Di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta. Unuversitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Ambarwati,E.R, Wulandari,D. (2010). *Asushan Kebidanan Nifas. Yogyakarta:Nuha Medika.*
- Saleha S, 2009. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas. Jakarta : Salemba Medika.*
- Manuaba. 2007. *Pengantar Kuliah Obstetri. Cetakan 1.* <http://books.google.co.id/books?id=KSu9cUdcxwC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false> Jakarta: EGC. (diakses tanggal 20 November 2011).
- Hamranani, S. 2010, Pengaruh pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu post partum yang mengalami persalinan lama di rumah sakit wilayah Kabupaten Klaten. Tesis UI: tidak dipublikasikan.
- Dahlan, Sopiudin, 2009. *Statistic untuk kedokteran dan kesehatan.* Jakarta: Salemba Medika
- Sulistiawati, A (2009). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas.* Yogyakarta:Penerbit Andi.
- Khairani,L, dkk. (2012) Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Involusi Uterus pada Ibu Post Partum di Ruang Post Partum Kelas III Rshs Bandung. Diakses pada tahun 2013, dari jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/download/787/833.
- Futri, 2010. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Tehnik Menyusui Pada Ibu-Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan I. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.